



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 391-398

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Pola Menyusui Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 0-6 Bulan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh

Afra Ramadani¹, Rahmisyah², Frisca Fazira³

^{1,2,3} Progam Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Sains, Teknologi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa Getsempena

¹afrramadani0711@gmail.com

Abstrak

Pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif merupakan upaya penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal, khususnya pada masa emas usia 0–12 bulan. Pola dan frekuensi menyusui yang tepat tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, tetapi juga berperan dalam menjaga produksi ASI agar tetap optimal. Pola menyusui yang kurang baik dapat berdampak pada tidak tercapainya kenaikan berat badan bayi sesuai standar Kenaikan Berat Badan Minimal (KBM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola menyusui terhadap kenaikan berat badan bayi usia 0–6 bulan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif dan rancangan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh bayi usia 0–6 bulan di Klinik Utama Bunda Ria sebanyak 74 bayi, dengan sampel 40 bayi dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi dan pencatatan, kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pola menyusui kurang, sebagian besar bayi tidak mengalami kenaikan berat badan sesuai KBM. Pola menyusui cukup, kenaikan berat badan bayi masih belum optimal. Sementara, pada pola menyusui baik, mayoritas bayi mengalami kenaikan berat badan sesuai KBM. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p value $<0,001$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara pola menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 0–6 bulan. Kesimpulannya semakin baik pola menyusui ibu, semakin besar peluang bayi mengalami kenaikan berat badan sesuai KBM. Oleh karena itu, edukasi pola menyusui perlu ditingkatkan untuk mendukung pertumbuhan bayi secara optimal.

Kata Kunci: Pola Menyusui, ASI, Kenaikan Berat Badan Bayi, Bayi Usia 0–6 Bulan.

1. Pendahuluan

Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan. Periode ini, pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu cara efektif dalam mendukung pertumbuhan bayi secara optimal. Masa bayi antara usia 0-12 bulan, yang merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Oleh karena itu, masa ini merupakan kesempatan yang baik bagi orang tua untuk mengupayakan tumbuh kembang bayi secara optimal. Upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mencapai hal tersebut adalah melalui pola asuh makan yang baik untuk mencapai status nutrisi yang optimal [1].

ASI (Air Susu Ibu) adalah makanan bayi yang paling sempurna baik kualitas maupun kuantitasnya melalui penatalaksanaan menyusui yang benar. Pertumbuhan dan perkembangan bayi sangat dipengaruhi oleh jumlah ASI yang diterimanya, terutama terkait dengan energi dan nutrisi yang terkandung di dalamnya. Usia hingga enam bulan, ASI saja sudah mampu memenuhi kebutuhan pertumbuhan bayi tanpa perlu tambahan makanan lainnya [2].

WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dengan frekuensi menyusui 8-12 kali per hari dalam 24 jam, dengan durasi menyusui rata-rata antara 15 hingga 20 menit untuk setiap payudara. Memperhatikan frekuensi pemberian ASI sangat penting, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi tetapi juga untuk produksi ASI tetap melimpah untuk memastikan bayi mendapatkan cukup nutrisi dan tumbuh dengan optimal [3].

Secara global, persentase bayi di bawah usia enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2023 telah mencapai 48%. Angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dan mendekati target global sebesar 50% yang ditetapkan oleh *World Health Assembly* untuk tahun 2025 [4]. Meskipun capaian tersebut hampir memenuhi target internasional, masih terdapat kesenjangan yang perlu diperhatikan, khususnya dalam hal kualitas dan konsistensi praktik menyusui di berbagai wilayah. ASI eksklusif tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi bayi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan daya tahan tubuh, perkembangan kognitif, serta pencegahan penyakit infeksi pada masa awal kehidupan.

Pencapaian target global tersebut mengindikasikan bahwa upaya promosi kesehatan terkait menyusui telah menunjukkan hasil, namun edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif dan penerapan pola menyusui yang benar masih perlu terus ditingkatkan. Banyak ibu belum sepenuhnya memahami frekuensi, durasi, serta tanda bayi cukup ASI, sehingga berdampak pada kecukupan asupan ASI yang diterima bayi. Selain itu, faktor sosial, budaya, pekerjaan ibu, pengetahuan orangtua, serta dukungan keluarga juga memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif melalui konseling, pendampingan, dan penguatan peran tenaga kesehatan menjadi sangat penting untuk memastikan ibu menerapkan pemberian ASI yang benar sesuai kebutuhan bayi.

Di Indonesia, berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, cakupan bayi usia enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2023 mencapai 63,9%. Capaian ini telah melampaui target program nasional tahun 2023 sebesar 50% [5]. Walaupun secara angka menunjukkan hasil yang baik, kualitas pola menyusui tetap perlu menjadi perhatian. Peningkatan cakupan harus diikuti dengan peningkatan pemahaman ibu tentang pola menyusui yang benar agar manfaat ASI eksklusif dapat dirasakan secara maksimal, terutama dalam mendukung pertumbuhan dan kenaikan berat badan bayi secara optimal.

Cakupan ASI eksklusif berdasarkan data Dinas Kesehatan Aceh tahun 2023 yaitu 67,05% dan pada tahun 2024 yaitu 67,81%, yang artinya masih sedikit terjadi peningkatan. Faktor yang menyebabkan rendahnya capaian ASI eksklusif diantaranya adalah masih rendahnya pengetahuan orang tua dan keluarga tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai dengan usia 6 bulan, kurangnya dukungan keluarga, kesibukan para ibu menyusui diluar rumah dan rendahnya pengetahuan tentang ASI perah [6].

Data dikota Banda Aceh pada tahun 2023, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang diberi ASI eksklusif mencapai 71% [26]. Pada tahun 2024 yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 50,3% [7]. Angka cakupan ASI eksklusif yang terendah diantara 11 puskesmas di kota Banda Aceh yaitu Puskesmas Lampaseh. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Desa Merduati 68%, di Desa Keudah 59%, di Desa Gp Pande 50%, di Desa Gp Jawa 48%, di Desa Lampaseh Kota 47%, [8]. Hasil dari laporan di atas terlihat masih banyak ibu yang tidak melakukan pemberian ASI eksklusif.

Pemilihan lokasi penelitian didasari oleh kondisi nyata dilapangan, di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Klinik ini adalah salah satu klinik yang banyak dikunjungi untuk berobat dan bersalin. Klinik ini memiliki jumlah ibu menyusui yang memadai dan cukup banyak ibu yang telah memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi usia 0-6 bulan, namun masih ditemukan kasus bayi tidak mengalami kenaikan berat badan sesuai standar WHO. Oleh karena itu, Klinik Utama Bunda Ria dianggap relevan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh pola menyusui berpengaruh terhadap kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh, dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dan pengamatan secara langsung, ditemukan dari 8 orang ibu menyusui hanya 2 ibu (25%) yang memiliki pola menyusui yang dikategorikan baik yaitu frekuensi ≥ 8 kali sehari, durasi ≥ 10 menit per sesi dan mengalami kenaikan berat badan pada bayi normal sesuai usia dalam satu bulan terakhir. Sementara 6 ibu (75%) lainnya hanya memenuhi aspek frekuensi menyusui, tetapi belum optimal dari aspek durasi menyusui. Kenaikan berat badan pada bayinya juga tidak naik sesuai kenaikan berat badan minimal (KBM).

Hasil ini menggambarkan bahwa pola menyusui yang baik tidak hanya ditentukan dengan frekuensi menyusui, tetapi juga di pengaruhi oleh durasi pada saat menyusui. Semua ibu menyusui belum tentu berhasil memberikan ASI dengan pola menyusui yang benar, karena pola menyusui yang optimal berdampak positif pada kenaikan berat badan bayi karena sumber kalori utama ASI adalah lemak. Lemak mudah dicerna dan diserap oleh bayi karena ASI mengandung enzim lipase yang mencerna lemak trigliserida menjadi digliserida, sehingga sedikit sekali lemak yang tidak diserap oleh sistem pencernaan bayi.

Sebuah hasil penelitian dari Gusti Putri Ayu Suciastini, didapatkan bahwa ada hubungan antara pola menyusui dengan berat badan bayi usia 0-6 bulan, terbukti dengan nilai p value 0,008 ($<0,05$, RR-14.800) [9]. Hasilnya

menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan pola menyusui yang baik memiliki OR 14,8 kali lebih baik dibandingkan dengan bayi yang pola menyusunya tidak baik. Hasil penelitian menunjukkan pola menyusui yang baik mengalami kenaikan berat badan sebanyak (66,7%) dan yang tidak naik sebanyak (27,8%) [9].

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bayi yang tidak mendapatkan cukup ASI karena pola menyusui yang belum sesuai berisiko mengalami kenaikan berat badan yang tidak optimal, bahkan mengalami gizi kurang. Meskipun banyak ibu menyusui telah mengetahui pentingnya pemberian ASI, tetapi masih banyak yang belum memahami pengaruh antara pola menyusui dengan kenaikan berat badan bayi. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pola menyusui terhadap kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain cross sectional. Desain ini dipilih karena mampu memperoleh gambaran tentang variabel atau fenomena tertentu yang diukur pada waktu yang sama, sehingga dapat memberikan gambaran pengaruh antara pola menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 0–6 bulan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menyajikan gambaran numerik variabel independen dan dependen untuk dapat dianalisis secara statistik guna menghasilkan kesimpulan yang objektif dan terukur [12].

Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang melayani pemeriksaan kesehatan ibu dan bayi secara rutin, termasuk pemantauan pertumbuhan bayi melalui penimbangan berat badan serta konseling menyusui. Selain itu, kunjungan bayi usia 0–6 bulan yang cukup menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang berusia 0–6 bulan di Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh, dengan jumlah populasi sebanyak 74 bayi. Populasi tersebut dianggap homogen karena memiliki karakteristik usia yang sama dan mendapatkan pelayanan kesehatan di tempat yang sama. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama serta bersifat representatif sehingga mampu menggambarkan kondisi populasi secara umum [24].

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 bayi usia 0–6 bulan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Kriteria pertimbangan tersebut meliputi bayi berusia 0–6 bulan, memiliki data berat badan sebelumnya pada KMS, hadir saat penelitian berlangsung untuk bisa ditimbang berat badan saat penelitian, serta ibu bayi bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Teknik ini dipilih agar sampel benar-benar sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian [24].

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah kenaikan berat badan bayi usia 0–6 bulan, yang diukur berdasarkan selisih berat badan bayi pada bulan sebelumnya dengan berat badan saat penelitian, kemudian disesuaikan dengan standar Kenaikan Berat Badan Minimal (KBM). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola menyusui. Penentuan variabel ini didasarkan pada dugaan bahwa pola menyusui yang baik akan berpengaruh terhadap kecukupan asupan nutrisi bayi dan berdampak pada pertumbuhan berat badan [10].

Metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian kepada ibu bayi dan menanyakan buku KMS bayi serta memastikan adanya penimbangan berat badan bayi pada bulan lalu yang tercatat pada buku KMS, kemudian meminta persetujuan menjadi responden melalui lembar *informed consent*. Kedua, pengumpulan data karakteristik responden dan pola menyusui dilakukan menggunakan kuesioner yang telah disusun berdasarkan kerangka konsep penelitian. Ketiga, pengukuran berat badan bayi dilakukan menggunakan timbangan digital bayi yang telah dikalibrasi dan hasilnya dicatat pada buku KMS serta lembar observasi peneliti. Keempat, peneliti mengambil data berat badan bulan sebelumnya dari Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk dipindahkan ke lembar observasi untuk mengetahui perubahan berat badan bayi. Seluruh data dikumpulkan secara langsung pada saat kunjungan responden ke klinik [11].

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi surat pengantar dan pernyataan kesediaan menjadi responden (*informed consent*), lembar observasi untuk mencatat kenaikan berat badan bayi, Kartu Menuju Sehat (KMS) sebagai sumber data berat badan sebelumnya, timbangan digital bayi yang telah dikalibrasi untuk pengukuran berat badan saat ini, serta kuesioner identitas responden dan kuesioner pola menyusui. Kuesioner

identitas digunakan untuk memperoleh data karakteristik subjek penelitian, sedangkan kuesioner pola menyusui digunakan untuk mengukur kebiasaan ibu dalam memberikan ASI kepada bayi. Kuesioner yang digunakan telah melalui uji validitas dan disesuaikan dengan kerangka konsep penelitian agar mampu mengukur variabel secara tepat.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui keabsahan instrumen penelitian. Penentuan validitas setiap butir pertanyaan didasarkan pada perbandingan nilai r hitung dengan r tabel *product moment* pada tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan jumlah responden uji coba sebanyak 30 orang, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,361. Suatu butir instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung > r tabel). Dengan demikian, hanya item pertanyaan yang memenuhi kriteria validitas yang digunakan dalam penelitian dan seluruh item pertanyaan yang sudah diuji validitas dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian [15].

Selain lolos uji validitas, dilakukan juga uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi instrumen. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* menunjukkan hasil yang baik, sehingga kuesioner mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten apabila digunakan pada waktu yang berbeda, berdasarkan hasilnya menunjukkan bahwa instrumen penelitian reliabel [15].

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, baik variabel dependen maupun variabel independen. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik responden, pola menyusui, serta status kenaikan berat badan bayi. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara pola menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 0–6 bulan. Uji statistik yang digunakan adalah *uji Chi-Square* dengan kriteria kemaknaan berdasarkan nilai p value <0,05 atau *Confidence Level* (CL) 95%. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan program SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) versi 27 agar hasil pengolahan data lebih akurat dan sistematis [20].

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia Ibu	Jumlah	
		F	%
1.	20-35 tahun	36	90,0
2.	>35 tahun	4	10,0
	Total	40	100

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi usia ibu dari 40 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 36 orang (90,0%). Sementara itu, sebagian kecil responden berada pada kelompok usia >35 tahun, yaitu sebanyak 4 orang (10,0%). Dominasi usia 20–35 tahun ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada rentang usia reproduktif sehat, yang secara fisiologis dianggap optimal dalam kehamilan, persalinan, serta kemampuan menyusui. Usia tersebut juga berkaitan dengan kesiapan fisik dan psikologis ibu dalam memberikan perawatan dan pola menyusui yang baik kepada bayi, sehingga berpotensi mendukung pertumbuhan bayi secara lebih optimal.

3.2 Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Menyusui

No.	Pola Menyusui	Jumlah	
		F	%
1.	Baik	15	37,5
2.	Cukup	5	12,5
3.	Kurang	20	50,0
	Total	40	100

Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi pola menyusui terhadap kenaikan berat badan bayi usia 0–6 bulan dari 40 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pola menyusui kurang, yaitu sebanyak 20 orang (50,0%). Sementara itu, sebagian kecil responden berada pada kategori pola menyusui cukup sebanyak 5 orang (12,5%), dan sebanyak 15 orang (37,5%) termasuk dalam kategori pola menyusui baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat jumlah ibu yang cukup besar dengan pola menyusui yang belum optimal di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kecukupan asupan ASI yang diterima bayi, yang selanjutnya berdampak pada pertumbuhan dan kenaikan berat badan bayi. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan pendampingan terkait penerapan pola menyusui yang benar sangat diperlukan untuk mendukung tercapainya kenaikan berat badan bayi sesuai standar yang diharapkan.

Berdasarkan Tabel 3, distribusi frekuensi kenaikan berat badan bayi usia 0–6 bulan dari 40 responden menunjukkan bahwa mayoritas bayi berada pada kategori tidak mengalami kenaikan berat badan sesuai Kenaikan Berat Badan Minimal (KBM), yaitu sebanyak 21 bayi (52,5%). Sementara itu, sebanyak 19 bayi (47,5%) termasuk dalam kategori mengalami kenaikan berat badan sesuai KBM.

Tabel 3. Frekuensi Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 0-6 Bulan

No.	Kenaikan Berat Badan Bayi	Jumlah	
		F	%
1.	Naik Sesuai KBM	19	47,5
2.	Tidak Naik Sesuai KBM	21	52,5
Total		40	100

Hasil ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh bayi belum mencapai standar kenaikan berat badan yang diharapkan. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan dengan berbagai faktor, salah satunya pola menyusui yang belum optimal, sehingga berdampak pada kecukupan asupan nutrisi bayi. Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan serta penguatan edukasi kepada ibu mengenai pola menyusui yang benar menjadi penting untuk meningkatkan cakupan bayi yang mencapai kenaikan berat badan sesuai kenaikan berat badan minimal (KBM) di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh.

3.3 Analisis Bivariat

Tabel 4. Tabulasi Silang Pengaruh Pola Menyusui Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi

No.	Kenaikan Berat Badan Bayi	Naik Sesuai KMB		Tidak Naik Sesuai KMB		Jumlah		P Value
		F	%	F	%	F	%	
		1.	Baik	14	35,0	1	2,5	
2.	Cukup	3	7,5	2	5,0	5	12,5	0,000
3.	Kurang	2	5,0	18	45,0	20	50,0	
Total		19	47,5	21	52,5	40	100	

Berdasarkan tabel 4. Menunjukkan hasil tabulasi silang pola menyusui terhadap kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan dari 20 orang pola menyusui kurang yang terjadi tidak naik berat badan bayi sesuai KBM sebanyak 18 orang (45,0%), yang berat badan bayi naik sesuai KBM sebanyak 2 orang (5,0%). Sedangkan dari 5 orang pola menyusui cukup yang terjadi berat badan bayi tidak naik sesuai KBM sebanyak 2 orang (5,0%), yang berat badan bayi naik sesuai KBM sebanyak 3 orang (7,5%). Dari 15 orang pola menyusui baik yang terjadi berat badan bayi tidak naik sesuai KBM sebanyak 1 orang (2,5%), dan berat badan bayi naik sesuai KBM sebanyak 14 orang (35,0%).

Hasil uji statistik Chi-Square antara variabel pola menyusui terhadap kenaikan berat badan bayi usia 0–6 bulan menunjukkan nilai p value <0,001, dengan batas kemaknaan p value < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola menyusui terhadap kenaikan berat badan bayi usia 0–6 bulan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh antara pola menyusui dan kenaikan berat badan bayi dapat diterima secara statistik.

Hasil uji Chi-Square kembali menegaskan dengan nilai p value <0,001, yang berarti lebih kecil dari nilai α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara pola menyusui terhadap kenaikan berat badan bayi usia 0–6 bulan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Semakin baik pola menyusui yang diterapkan oleh ibu, maka semakin besar peluang bayi mengalami kenaikan berat badan sesuai KBM. Sebaliknya, pola menyusui yang kurang cenderung meningkatkan risiko bayi tidak mencapai kenaikan berat badan yang optimal. Oleh karena itu, peningkatan edukasi, konseling, dan pendampingan kepada ibu mengenai praktik menyusui yang benar sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan bayi secara maksimal.

Pola menyusui yang baik mencakup menyusui minimal 8-12 kali per hari, menyusui sesuai permintaan bayi (on demand) dan memastikan bayi menyusui sampai payudara terasa kosong. ASI dikatakan cukup bagi bayi apabila terdapat ciri-ciri seperti, bayi menyusui lamanya >10 menit setiap kali menyusui, setelah menyusui bayi tidak rewel dan bayi buang air kecil sebanyak >6 kali dalam sehari, ibu merasa geli setiap kali bayi menyusui, bayi buang air besar lebih dari sekali dalam sehari. Pola ini membantu bayi memperoleh hindmilk, yaitu ASI bagian akhir yang mengandung kadar lemak lebih tinggi dibanding foremilk. Lemak tersebut merupakan energi utama yang membantu peningkatan berat badan bayi [16].

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amaral et al., 2023) yang berjudul pengaruh proporsi pemberian ASI terhadap pola kenaikan berat badan bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Namfalus, Kabupaten Malaka, Provinsi NTT [17]. Hasil penelitian menunjukkan proporsi pemberian ASI berpengaruh terhadap pola penambahan berat badan bayi dengan p-value = 0,000 dan signifikan = 0,639. Ada pengaruh yang kuat dari proporsi pemberian ASI terhadap pola kenaikan berat badan bayi.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saragih et al., 2021) yang berjudul Hubungan Frekuensi dan Lama Menyusui dengan Berat Badan Bayi di Wilayah Puskesmas Karo Kota Madya Pematang Siantar. Ada hubungan antara frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi di Puskesmas Karo [18]. Dengan hasil uji chi-square diperoleh nilai p 0,000 dimana nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara frekuensi menyusui dan lama menyusui (durasi) dengan kenaikan berat badan bayi di wilayah kerja Puskesmas Karo tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi dan lama menyusui sangat mempengaruhi kenaikan berat badan bayi karena itu bagian dari pola menyusui.

Menurut World Health Organization (WHO, 2023), pemberian ASI yang dilakukan secara sering dan benar memegang peranan penting dalam menjaga pertumbuhan bayi yang sehat, khususnya pada usia 0–6 bulan [19]. ASI mengandung komposisi gizi yang ideal berupa lemak, protein, dan karbohidrat yang disesuaikan dengan kebutuhan metabolik bayi pada masa awal kehidupan. Kandungan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber energi, tetapi juga berperan dalam pembentukan jaringan tubuh, perkembangan organ, serta peningkatan daya tahan tubuh bayi. WHO menegaskan bahwa salah satu komponen utama dalam pola menyusui adalah frekuensi dan durasi menyusui. Apabila kedua aspek tersebut rendah atau tidak adekuat, maka bayi akan menerima ASI dalam jumlah yang terbatas, sehingga asupan energi dan zat gizi tidak mencukupi kebutuhan pertumbuhan. Kondisi ini dapat menyebabkan berat badan bayi tidak bertambah sesuai dengan standar pertumbuhan yang telah ditetapkan [19].

Frekuensi menyusui yang kurang dapat menyebabkan produksi ASI ibu juga menurun, karena proses produksi ASI sangat dipengaruhi oleh prinsip supply and demand [20]. Semakin sering bayi disusui, maka rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin akan meningkat sehingga produksi dan pengeluaran ASI menjadi lebih optimal. Sebaliknya, jarang menyusui akan menghambat pengosongan payudara yang berdampak pada penurunan volume ASI. Selain itu, durasi menyusui yang terlalu singkat juga berpotensi membuat bayi hanya mendapatkan foremilk, sementara hindmilk yang kaya energi tidak terserap secara optimal. Padahal keseimbangan antara foremilk dan hindmilk sangat penting untuk mendukung pertumbuhan berat badan bayi [25].

Menurut asumsi peneliti, pola menyusui yang baik sangat berpengaruh langsung terhadap peningkatan berat badan bayi. Hal ini disebabkan karena proses menyusui yang dilakukan dengan baik dan waktu yang tepat memungkinkan bayi memperoleh ASI dalam jumlah yang cukup, baik foremilk maupun hindmilk. Foremilk berfungsi terutama untuk memenuhi kebutuhan cairan dan laktosa bayi, sedangkan hindmilk mengandung lemak dalam jumlah tinggi yang berperan besar sebagai sumber energi dan sangat berkontribusi terhadap peningkatan berat badan bayi [23]. Jika bayi tidak menyusui hingga payudara relatif kosong, maka asupan hindmilk menjadi terbatas sehingga penambahan berat badan bayi menjadi tidak optimal.

Selain itu, pola menyusui yang baik juga mencakup keteraturan waktu, kenyamanan ibu dan bayi. Pola menyusui yang kurang baik dapat menyebabkan bayi tidak efektif mendapatkan ASI, sehingga meskipun durasi menyusui lama, jumlah ASI yang masuk ke tubuh bayi tetap sedikit [22]. Kondisi ini dapat berdampak pada kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi bayi dan menghambat proses pertumbuhan. Oleh karena itu, penerapan pola menyusui yang baik tidak hanya berkaitan dengan seberapa sering ibu menyusui, tetapi juga bagaimana kualitas proses atau kebiasaan menyusui tersebut dilakukan.

Dengan demikian, hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh pola menyusui terhadap kenaikan berat badan bayi sejalan dengan rekomendasi WHO (2023) [19]. Pola menyusui yang tepat menjadi salah satu kunci utama dalam memastikan bayi usia 0–6 bulan memperoleh asupan jumlah ASI yang cukup untuk mencapai kenaikan berat badan sesuai standar pertumbuhan. Oleh karena itu, WHO menegaskan bahwa bagian dari pola

menyusui jika rendah dapat menyebabkan bayi menerima ASI dalam jumlah terbatas, sehingga pertumbuhan bayi dapat berlangsung secara tidak optimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 40 responden di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu di lokasi penelitian memiliki pola menyusui yang kurang, yaitu sebanyak 20 orang (50,0%), yang ditandai dengan frekuensi menyusui yang masih rendah, durasi menyusui yang singkat, serta belum sepenuhnya menerapkan menyusui sesuai kebutuhan bayi (on demand). Hanya sebagian kecil ibu yang memiliki pola menyusui baik sebanyak 15 orang (37,5%) dan pola menyusui cukup sebanyak 5 orang (12,5%). Hasil pengukuran berat badan bayi menunjukkan bahwa mayoritas bayi dari ibu dengan pola menyusui kurang tidak mengalami kenaikan berat badan sesuai Kenaikan Berat Badan Minimal (KBM), yaitu sebanyak 21 bayi (52,5%). Sebaliknya, bayi dari ibu dengan pola menyusui baik sebagian besar mengalami kenaikan berat badan sesuai KBM sebanyak 19 bayi (47,5%). Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara kelompok pola menyusui terhadap kenaikan berat badan bayi. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value <0,001 yang lebih kecil dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola menyusui terhadap kenaikan berat badan bayi usia 0–6 bulan di Klinik Utama Bunda Ria Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Arah pengaruh menunjukkan bahwa semakin baik pola menyusui ibu, maka semakin besar peluang bayi mengalami kenaikan berat badan sesuai KBM, dan sebaliknya semakin kurang pola menyusui, semakin banyak bayi yang tidak mengalami kenaikan berat badan.

Referensi

1. R. Rasdiana, Y. Ramba, A. Halimah, T. Erawan, S. N. Fajriah, and S. Suharto, "Pengaruh massage bayi terhadap peningkatan frekuensi menyusui dan berat badan bayi pada usia 1–6 bulan," *Media Fisioterapi Politeknik Kesehatan Makassar*, vol. 14, no. 1, p. 26, 2022, doi: 10.32382/mf.v14i1.2854.
2. K. Khotimah, S. As Satillah, V. Fitriani, M. Miranti, M. Maulida, H. Hasmalena, L. D. A. Pagarwati, and D. Zulaiha, "Analisis manfaat pemberian ASI eksklusif bagi ibu menyusui dan perkembangan anak," *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 2, pp. 254–266, 2024.
3. World Health Organization, "Infant and young child feeding," 2020. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
4. UNICEF and World Health Organization, *Global breastfeeding scorecard 2023: Rates of breastfeeding increase around the world through improved protection and support*, Pp. 1–9, 2023.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia*, 2023.
6. Dinas Kesehatan Aceh, *Profil Kesehatan Aceh*, 2023.
7. N. Riezky, I. Mayasari, Z. Laila, and Mainizar, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini (MP-ASI) pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Lampulo Banda Aceh," 2025.
8. E. L. Miara, A. Agustina, and W. Wardiati (2024), "Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh," *Jurnal Penelitian Inovatif*, vol. 4, no. 4, pp. 1987–1996, 2024, doi: 10.54082/jupin.748.
9. G. P. A. Suciastini, Jasmawati, and R. Setiadi, "Hubungan riwayat pola menyusui dengan penambahan berat badan bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Temindung," *Dalam Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dan Tingkat Ekonomi tentang Kejadian Stunting*, vol. 3, no. 2, 2020.
10. Elvera, *Metodologi Penelitian*, 2021.
11. D. Z. Iba and A. Wardhana, *Metode Penelitian*, Dalam M. Pradana, Ed., *Jurnal Keperawatan, Eureka Media Aksara*, 2023.
12. A. Iskandar, A. R. Johanis, Mansyur, R. Fitriani, N. Ida, and P. H. Sitompul, *Dasar Metode Penelitian*, A. Iskandar, Ed., *Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia*, 2023. [Online]. Available: https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Metode_Penelitian/dMnfEAAAQBAJ
13. A. Muin, *Buku Ajar Metode Penelitian Kuantitatif*, CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023.
14. L. V. Martins, F. Yanto, U. Novianto, K. A. Krisna, D. Sugianto, R. W. Fuah, L. F. Pesiwariisa, S. Haryono, Ahmadi, and D. S. Budiarti, *Pengantar Metodologi Penelitian: Strategi dan Teknik*, D. M. A. Wardana, Ed., *Intelektual Manifes Media*, 2024.
15. S. Widodo, F. Ladyani, L. O. Asrianto, Rusdi, Khairunnisa, S. M. P. Lestari, D. R. Wijayanti, A. Devriany, A. Hidayat, Dalfian, S. Nurcahyati, T. Sjahriani, Armi, N. Widya, and Rogayah, *Metodologi Penelitian*, CV Science Techno Direct, 2023.
16. S. Fatonah, D. Fitriani, H. Sari, S. D. Insani, R. Savita, J. Dwicristy, W. Tertiana, A. K. Ginting, B. D. Fitriyani, B. L. Fitriani, and R. N. H. Hafid, *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana*, Nuansa Fajar Cemerlang, Jakarta, 2023.
17. E. Amaral, N. Farida, Mukharomah, and L. Djuadri, "Pengaruh proporsi pemberian ASI terhadap pola kenaikan berat badan bayi usia 0–6 bulan di Puskesmas Namfalus, Kabupaten Malaka, Provinsi NTT," *Nucl. Phys.*, vol. 13, no. 1, pp. 104–116, 2023.
18. J. E. Saragih, E. R. Dewi, and R. Sinaga, "Hubungan frekuensi dan lama menyusu dengan berat badan bayi di wilayah Puskesmas Karo Kota Madya Pematang Siantar," *Vol. 32, no. 2*, pp. 58–65, 2021.
19. World Health Organization, "Infant and young child feeding," 2023. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
20. C. Jayanti and D. Yulianti, *Coronaphobia dan Kelancaran ASI di Masa Post Partum*, CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
21. M. M. Sanaky, L. M. Saleh, and H. D. Titaley, "Analisis faktor-faktor keterlambatan pada proyek pembangunan gedung asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tengah," *Jurnal Simetrik*, vol. 11, no. 1, pp. 432–439, 2021, doi: 10.31959/js.v11i1.615.
22. R. D. Wahyuni, "Efektivitas pemberian edukasi ASI terhadap perilaku menyusui ibu postpartum di Rumah Sakit Daerah Balung Jember," *Digital Repository Universitas Jember*, 2019–2022.
23. Fitriyah H., Ulilalbab, A., Dianti, Anggraeni, F., Rahma, P., Mutiara, Fadliana, A., Aprilia, Damayanti, D. S., & Sholihin, R. M. (2024). *Gizi Dalam Daur Kehidupan* (M. R. Kurnia (ed.)). PT Sada Kurnia Pustaka
24. Yuliana, Malik, A. Y. Ispa, and A. Prihatiningsih, *Statistik*, A. E. Agustanty, Ed., CV Azka Pustaka, 2024.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6231>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

25. Suherlin, I., Yulianingsih, E., & Porouw, H. S. (2023). *Asuhan Neonatus bayi dan balita*. CV BUDI UTAMA. https://books.google.com/books/about/Buku_Ajar_Asuhan_Neonatus_Bayi_dan_Balit.html?hl=id&id=mgk9EQAAQBAJ
26. Dinkes Banda Aceh. (2023). *Profil Kesehatan Kota Banda Aceh* (drg. I. P. Lestari, R. Fatma, & Nainonis (eds.)).